

ANASIR-ANASIR ESOTERISME PADA SITUS CANDI CETHO

Eko Hari PrasetyoPendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
ekohariprasetyo@gmail.com**Agus Suprijono**Pendidikan sejarah,Fakultas ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya unsur-unsur kepercayaan Indonesia asli yang bersamaan dengan kondisi kerajaan Majapahit yang sedang mengalami kemunduran dan juga mulai berkembangnya ajaran agama Islam di kerajaan Majapahit. Kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat yang ingin mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya rela memisahkan diri dan meneruskan kepercayaannya dengan mendirikan Candi Cetho

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Sejak kemunduran Kerajaan Majapahit bersamaan dengan masuknya agama Islam di Nusantara ada sebagian masyarakat Majapahit yang tetap ingin mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya memilih pergi dan mencari tempat yang baru untuk melestarikan kepercayaan tersebut. Unsur-unsur kepercayaan tersebut dituangkan pada situs Candi Cetho berupa punden berundak, lingga, yoni, patung, relief yang juga sebagai manifestasi munculnya kembali kepercayaan Indonesia asli.

Kata Kunci : Anasir, Esoterisme, Manifestasi**ABSTRACT****Elements Esotericism at Cetho Temple**

The research was motivated by the emergence of elements of the same faith with the indigenous Indonesian Majapahit kingdom conditions that are declining and also began development of the teachings of Islam in the kingdom of Majapahit. Such conditions lead to people who want to maintain the trust of his ancestors willingly broke away and continued belief by establishing Cetho Temple.

The results of this study are as follows : Since the decline of the Majapahit Empire along with the arrival of Islam in the archipelago there are some people who still want to maintain the Majapahit confidence ancestors chose to go and look for a new place to preserve the confidence. The elements of trust are set forth on the site Cetho Temple form punden berundak, phallus, yoni, sculpture, relief which is also a manifestation of the reappearance of the original Indonesian confidence.

Keywords : Element, Esotericism, Manifestation**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Candi Cetho yang terletak di lereng sebelah barat gunung Lawu sebelah timur kota Surakarta (Solo) pada ketinggian 1470 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan angka tahun atau candra sengkala yang terdapat pada patung binatang di halaman VIII yaitu 1373 Saka atau 1451 Masehi menunjukkan keberadaan candi ini berasal dari abad XV pada saat kerajaan Majapahit mengalami kemunduran atau akhir kerajaan Majapahit.¹

Berdasarkan angka tahun yang terdapat di situs candi Cetho menunjukkan bahwa situasi wilayah nusantara khususnya di kerajaan Majapahit sudah mulai berkembang agama Islam,² tetapi disisi lain ada masyarakat Hinduistis-Budhis tidak terpengaruh dengan keberadaan agama baru tersebut, meskipun dipihak lain situasi dan kondisi kerajaan Majapahit dalam proses kemunduran sebagai akibat permasalahan internal

¹ . A. J Bernet Kempers, 1959, "Ancient Indonesia Art", alih basa Issatriadi "Kepurbakalaan Indonesia", Djurusan Sedjarah F.K.I.S-I.K.I.P Negeri Surabaja, 1970, hlm. 257-259

² . Uka Tjandrasasmita, 1981, "Proses Kedatangan Islam dan Muntjulnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh" dalam "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia", penyusun A. Hasymy Alma'arif, Medan, hlm. 359-361

birokrasi maupun kepemimpinan kerajaan Majapahit yang melibatkan keluarga besar kerajaan Majapahit.³

Anasir-anasir esoterisme pada situs candi Cetho jelas terlihat dan semakin menunjukkan bahwa situs candi Cetho sebagai tempat untuk melakukan pemujaan roh leluhur. Kata anasir menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai makna sesuatu, orang, paham, sifat, unsur dsb yang menjadi bagian dari atau keseluruhan suasana, perkumpulan, gerakan, dsb. Sedangkan kata esoterisme mempunyai makna hal, paham atau benda yang maknanya hanya dimengerti oleh sebagian orang dalam suatu golongan namun wujudnya ditampilkan dan dapat dilihat oleh siapapun. Esoterisme merupakan lawan kata dari eksoterisme yang berarti suatu hal, paham atau benda yang makna serta wujudnya dapat dimengerti dan dilihat oleh siapapun.⁴ Dalam aspek agama di seluruh dunia dan juga dalam berbagai aliran kepercayaan, baik secara resmi maupun tidak resmi, terdapat para penganut yang termasuk golongan eksoteris dan para penganut yang termasuk golongan esoteris.

B. Batasan Masalah

Ruang dalam penelitian ini dibatasi di situs Cetho yang berada di lereng sebelah barat gunung Lawu sebelah timur kota Surakarta. Pemilihan daerah tersebut diperkirakan sebagai pelarian masyarakat pada zaman Majapahit yang tidak ingin menganut agama Islam dan ingin tetap mempertahankan kepercayaannya.

Batasan waktu penelitian yakni pada tahun 1373 saka atau tahun 1451 masehi karena pada sekitar tahun itu merupakan awal dari kemunduran kerajaan Majapahit karena adanya konflik internal keluarga kerajaan atau perang saudara, selain itu juga pengaruh kepercayaan baru yaitu agama Islam mulai masuk di wilayah kerajaan Majapahit dan yang terakhir yakni angka tahun yang terdapat di situs candi Cetho.⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian tersebut yaitu :

- I. Mengapa anasir-anasir esoterisme itu muncul pada akhir masa kerajaan Majapahit ?
- II. Apa anasir-anasir esoterisme pada situs candi Cetho ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas dapat ditentukan tujuan penelitian tentang “Anasir-Anasir Esoterisme Pada Situs Candi Cetho” yakni :

- I. Mengetahui sebab munculnya anasir-anasir esoterisme pada akhir masa kerajaan Majapahit.
- II. Mengetahui anasir-anasir esoterisme pada situs candi Cetho.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan menambah khasanah historiografi Indonesia. Selain itu dapat menambah wawasan dan memberikan pengetahuan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan juga memperkaya kajian sejarah terutama mengenai kesejarahan di Indonesia pada masa Hindu-Budha.

Penulisan sejarah ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk melengkapi referensi perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, terutama di perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah. Hal ini berfungsi sebagai bahan informasi bagi seluruh civitas akademik, khususnya mahasiswa sejarah.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bacaan dan bahan kajian sehingga dapat menambah informasi serta pengetahuan tentang situs Cetho. Selain itu secara umum, penulis berharap tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka dari beberapa literatur yang membahas tentang “Anasir-Anasir Esoterisme Pada Situs Candi Cetho”.

Buku Karya W. F Stutterheim yang telah diterjemahkan oleh Mudjadi yang berjudul “Petunjuk Kepurbakalaan Suku dan Cetho” 1976, menjelaskan tentang arsitektur situs Suku dan Cetho. Buku ini sangat menunjang terutama karena penelitian dilakukan di situs Cetho.

Buku karya A. J. Bernet Kempers yang berjudul “Ancient Indonesian Art”, 1959, menjelaskan tentang arsitektur berbagai macam situs kepurbakalaan di Indonesia.

Buku karya Agus Aris Munandar yang berjudul “Kegiatan Keagamaan di Pawitra : Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15” 1990, menjelaskan tentang arsitektur percandian di Jawa Timur dan juga kegiatan keagamaan di masa kerajaan Majapahit.

Buku berjudul “Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)” yang disunting oleh Ayatrohaedi yang berisi tentang berbagai makalah yang membahas tentang arti dari local genius. Buku ini sangat penting mengingat masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang pelestarian budaya asli Indonesia.

Buku karya Slamet Muljana yang berjudul “Runtuhnya Kerajaan Hindu-Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara” 1968, menjelaskan tentang kondisi kerajaan Majapahit pada akhir

³Slamet Muljana, 1968, “Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara” Bhratara, Djakarta, hlm. 171-186

⁴<http://filsafat.kompasiana.com/2013/03/11/SistemKepercayaanEksoterisdanEsoteris>

⁵Slamet Muljana, 1968, op. cit, hlm. 182-185

kejayaannya dan mulai berdirinya kerajaan Islam di Nusantara.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya terfokus pada situs candi Cetho beserta kepurbakalaannya yang terletak di lereng sebelah barat gunung Lawu atau sebelah timur kota Solo, oleh karena itu metode yang digunakan yaitu observasi, deskripsi, dan analisis.⁶

Tahap observasi atau eksploratif dalam tahap ini yaitu menjajaki potensi arkeologi yang terdapat di situs candi Cetho kaitannya untuk mengetahui sesuatu yang belum terungkap.⁷ Penelitian ini yang secara operasional juga melakukan data yang berkaitan dengan situs candi Cetho yang dapat dikategorikan sebagai data kepustakaan maupun data lapangan.

Data Kepustakaan situs candi Cetho yang akan diteliti baik dari publikasi arkeologi maupun sumber-sumber sejarah seperti buku-buku yang ditulis oleh sejarawan. Selain bersumber dari buku, data kepustakaan dapat juga berupa gambar, foto maupun peta.

Data Lapangan merupakan data yang didapat oleh peneliti dari obyek yang diteliti, data ini diperoleh dari penjajagan dan survey. Penjajagan dalam arkeologi tidak lain adalah mengadakan pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau area.⁸ Penelitian difokuskan pada situs candi Cetho baik berupa keadaan lingkungan serta pencatatan tentang jenis-jenis peninggalan arkeologi seperti patung-patung, relief-relief serta bentuk bangunan baik yang asli maupun yang baru atau yang sudah mengalami pemugaran.

Survey adalah pengamatan tinggalan arkeologi yang disertai dengan analisa, selain itu survey juga dapat dilakukan dengan cara mencari dari penduduk maupun dari para narasumber yang mengerti tentang obyek yang diteliti.⁹

Tahap deskripsi atau eksplikatif yaitu memberikan gambaran data arkeologi baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variable.¹⁰

Tahap analisis atau eksplanatif pada tahap ini peneliti sudah melakukan kegiatan penafsiran, dengan menggunakan analisis non-destruktif yaitu analisis yang dilakukan tanpa merusak artefak baik berupa patung maupun relief pada situs candi Cetho, yaitu dengan cara mengamati ciri, bentuk, ukuran, warna, teknologi dan gaya.¹¹

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan tentang "Anasir-Anasir Esoterisme Pada Situs Candi Cetho", secara pokok

terbagi menjadi tiga bagian yaitu Pendahuluan, Pembahasan dan Penutup.

Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

Pembahasan, Pengertian Candi, terdiri dari pengertian candi, fungsi candi, perbedaan arsitektur candi Hindu dan Budha, dan perbedaan arsitektur candi Jawa Timur dan Jawa Tengah, Keruntuhan Kerajaan Majapahit Terhadap Keadaan Masyarakat Majapahit Dalam Kehidupan Beragama, terdiri dari Situasi dan kondisi kerajaan Majapahit sepeninggal Gajah Mada dan Hayam Wuruk, dan Munculnya anasir-anasir esoterisme pada akhir masa kerajaan Majapahit, Unsur-Unsur Esoterisme Pada Situs Candi Cetho terdiri dari Lokasi Situs Candi Cetho Sebagai Manifestasi Punden Berundak, Keberadaan Lingga Dan Yoni Sebagai Lambang Kesuburan, Keberadaan Patung-Patung Di Situs Cetho, dan Keberadaan Relief-Relief Yang Menggambarkan Pembebasan.

Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran

Sesuai judul penulisan Journal yang peneliti ungkapkan, pembahasan konflik maupun perang saudara di lingkungan keluarga kerajaan Majapahit menurut hemat peneliti batasan waktunya era pemerintahan Bhre Pamotan dan kerajaan Majapahit mengalami *interegnum* relatif sesuai dengan keberadaan candi Cetho dengan angka tahunnya 1451 Masehi.

URAIAN TEORITIS CANDI

A. Sejarah Candi

Kata "candi" mengacu pada berbagai macam bentuk dan fungsi bangunan, antara lain tempat beribadah, pusat pengajaran agama, tempat menyimpan abu jenazah para raja, tempat pemujaan atau tempat bersemayam dewa, petirtaan (pemandian) dan gapura. Walaupun fungsinya bermacam-macam, secara umum fungsi candi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan keagamaan, khususnya agama Hindu dan Buddha, pada masa yang lalu. Oleh karena itu, sejarah pembangunan candi sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan dan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Indonesia, sejak abad ke-5 sampai dengan abad ke-14.

Salah satu bagian terpenting dalam perencanaan teknis adalah pembuatan sketsa yang benar, karena dengan sketsa yang benar akan dihasilkan bangunan seperti yang diharapkan sang seniman. Pembuatan sketsa bangunan harus didasarkan pada aturan dan persyaratan tertentu, berkaitan dengan bentuk, ukuran, maupun tata letaknya. Apabila dalam pembuatan bangunan terjadi penyimpangan dari ketentuan-ketentuan dalam kitab keagamaan akan berakibat kesengsaraan besar bagi pembuatnya dan masyarakat di sekitarnya. Hal itu berarti bahwa ketentuan-ketentuan dalam kitab keagamaan tidak dapat diubah dengan semaunya. Namun, suatu kebudayaan, termasuk seni bangunan, tidak dapat lepas dari pengaruh keadaan alam dan budaya setempat, serta pengaruh waktu. Di samping itu, setiap seniman mempunyai imajinasi dan kreatifitas yang berbeda. Sampai saat ini candi masih banyak didapati di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Sumatra, Jawa, dan Bali.

⁶. Haris Sukendar, 1999, Metode Penelitian Arkeologi, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hlm 17

⁷. Ibid, hlm 20

⁸. Ibid. hlm 21

⁹. Ibid.

¹⁰. Ibid, hlm 20

¹¹. Ibid, hlm 39

PEMBAHASAN

B. Pengertian Candi

Prof. Hj Krom dan Dr. WF Stutterheim mengartikan candi dari asal katanya Candika Ghra. Candika berarti Dewi Maut (di Indonesia dikenal Bethari Durga = Durga Sura Mahesa Mardhani) Dan Grha = Graha = Griya/Griyo yang artinya rumah. Jadi pengertian Candi menurut mereka adalah rumah untuk Bethari Durga = Rumah Dewi Maut. Wikipedia mendefinisikan Candi sebagai bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha.

C. Fungsi Candi

Setibanya di Nusantara fungsi Candi tidak hanya difungsikan untuk pemujaan (bangunan suci) tetapi juga untuk tempat perabuan (kuburan). Dimasa kerajaan Hindu-Budha Berjaya di tanah air, jenazah para raja yang diyakini sebagai titisan dewa setelah dikremasi (diperabukan = dibakar) ditanam di candi pada suatu wadah yang disebut peripih. Dalam istilah kuno proses ritual demikian diistilahkan dengan kata dicandikan, artinya dimakamkan di candi. Sebagaimana kita pahami di atas, bahwa pengertian candi di Indonesia tidak hanya dipakai untuk menyebut peninggalan-peninggalan masa klasik dalam bentuknya seperti bangunan suci tempat ibadah/ritual. Terdapat banyak peninggalan berupa "petirtan" atau tempat pemandian. Tentu saja peninggalan seperti ini dahulu difungsikan sebagai tempat mandi dan aktifitas sehari-hari seperti mandi dan cuci atau tempat pemandian para putri raja dan kerabatnya. Demikian pula bentuk candi berupa keraton dan gapura. Keraton merupakan tempat tinggal dan pusat pemerintahan raja yang memerintah, dan gapura difungsikan sebagai tempat pintu masuk ke wilayah keraton atau tempat penting lainnya.

D. Perbedaan Candi Jawa Timur dan Jawa Tengah

Seorang arkeolog terkemuka di Indonesia, mengidentifikasi perbedaan gaya arsitektur (langgam) antara candi Jawa tengah dengan candi Jawa Timur. Langgam Jawa Tengah umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timuran umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1000 masehi. Candi-candi di Sumatera dan Bali, karena kemiripannya dikelompokkan ke dalam langgam Jawa Timur.¹²

Bagian Candi	Langgam Jawa Tengah	Langgam Jawa Timur
Tata letak dan lokasi candi utama	Mandala konsentris, simetris, formal; dengan candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi,	Linear, asimetris, mengikuti topografi (penampang ketinggian) lokasi; dengan candi utama

	dikelilingi jajaran candi-candi <i>perwara</i> yang lebih kecil dalam barisan yang rapi	terletak di belakang, paling jauh dari pintu masuk, dan seringkali terletak di tanah yang paling tinggi dalam kompleks candi, candi <i>perwara</i> terletak di depan candi utama
Relief	Ukiran lebih tinggi dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis	Ukiran lebih rendah (tipis) dan kurang menonjol, gambar bergaya seperti wayang Bali
Kemuncak atau mastaka	Stupa (candi Budha), Ratna, Wajra, atau Lingga Semu (candi Hindu)	Kubus (kebanyakan candi Hindu), terkadang Dagoba yang berbentuk tabung (candi Buddha)
Kaki	Undakan jelas, biasanya terdiri atas satu bagian kaki kecil dan satu bagian kaki lebih besar. Peralihan antara kaki dan tubuh jelas membentuk selasar keliling tubuh candi	Undakan kaki lebih banyak, terdiri atas beberapa bagian batur-batur yang membentuk kaki candi yang mengesankan ilusi perspektif agar bangunan terlihat lebih tinggi. Peralihan antara kaki dan tubuh lebih halus dengan selasar keliling tubuh candi lebih sempit
Gawang pintu dan hiasan relung	Gaya Kala-Makara; kepala Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah terletak di atas pintu, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	Hanya kepala Kala tengah menyeringai lengkap dengan rahang bawah terletak di atas pintu, Makara tidak ada
Bentuk bangunan	Cenderung tambun	Cenderung tinggi dan ramping

¹² . Soekmono, Dr R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius. hlm. 86

Bahan bangunan	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan batu merah atau Batu bata
Atap	Jelas menunjukkan undakan, umumnya terdiri atas 3 tingkatan	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Undakan-undakan kecil yang sangat banyak membentuk kesatuan atap yang melengkung halus. Atap ini menimbulkan ilusi perspektif sehingga bangunan berkesan lebih tinggi
Arah hadap bangunan	Kebanyakan menghadap ke timur	Kebanyakan menghadap ke barat

KERUNTUHAN KERAJAAN MAJAPAHIT TERHADAP KEADAAN MASYARAKAT MAJAPAHIT DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Sekilas masa kejayaan kerajaan Majapahit

Zaman keemasan kerajaan Majapahit terlihat sewaktu seorang yang bernama Gajah Mada menjabat sebagai bekel yang membawahi lima belas orang bawahan terlibat dalam pemberontakan Kuti pada tahun 1241 Saka atau 1319 Masehi.¹³ Kebijakan Gajah Mada melindungi raja Jayanegara di Badander yang pada akhirnya Jayanegara selamat sedangkan Kuti dapat dibunuh beserta kawan-kawannya yang memberontak.¹⁴ Perjalanan karir Gajah Mada semakin melambung manakala ia selalu terlibat dalam pemerintahan raja-raja kerajaan Majapahit selanjutnya dan puncaknya pada masa kepemimpinan raja Hayam Wuruk sampai Gajah Mada meninggal pada tahun 1286 Saka atau 1364 Masehi.¹⁵ Mohamad Yamin memberikan julukan kepada Gajah Mada sebagai pahlawan persatuan nusantara karena Gajah Mada rela berjuang sekuat tenaga untuk mempersatukan Nusantara dengan Sumpah Palapa tahun 1331 Masehi.¹⁶ Raja Hayam Wuruk lahir

selang tiga tahun setelah diucapkannya Sumpah Palapa oleh Patih Gajah Mada tepatnya pada tahun 1256 Saka atau 1334 Masehi, penobatan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit diperkirakan antara tahun 1256-1272 Saka atau 1334-1350 Masehi.¹⁷

Bukti bahwa kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaannya yaitu antara tahun 1275-1285 Saka atau 1353-1363 Masehi ketika raja Hayam Wuruk mengadakan kunjungan kenegaraan ke daerah-daerah kekuasaannya termasuk berziarah ke Siping (Blitar) tahun 1283 Masehi.¹⁸ Kunjungan kenegaraan tersebut disamping mempererat hubungan antara pemerintahan pusat dengan daerah kekuasaannya terutama berkaitan dengan faktor kesejahteraan maupun keamanan agar tercipta hubungan yang harmonis antara pusat dan daerah. Kitab Negarakertagama pupuh 17 situasi pulau Jawa pada masa itu sebagian besar berada dalam kekuasaan Majapahit, sedang dalam pemberitahuan pupuh 13, pupuh 14 dan pupuh 15 serta pupuh 16 menjelaskan bahwa daerah-daerah seberang atau di luar pulau Jawa jelas dalam kekuasaan Majapahit sebagai bagian dari wilayah Nusantara.

Situasi dan kondisi kerajaan Majapahit sepeninggal Gajah Mada dan Hayam wuruk

Patih Gajah Mada yang menderita sakit berkepanjangan membuat Raja Hayam Wuruk terharu serta berduka apabila mengenang keperkasaan serta kehebatan patihnya.¹⁹ Pada tahun 1286 Saka atau 1364 Masehi patih Gajah Mada meninggal dunia.²⁰ Raja Hayam Wuruk menyempatkan berunding dengan para pembesar kerajaan Majapahit untuk mencari pengganti patih Gajah Mada meskipun masih dalam suasana berkabung.

Negarakertagama pupuh 71 menjelaskan raja Hayam Wuruk pada rapat tertutup memutuskan patih Gajah Mada meskipun telah meninggal tidak akan diganti, sedangkan bila terjadi permasalahan dalam kerajaan raja Hayam Wuruk akan meminta bantuan kepada 6 orang menteri untuk membantu serta menyelesaikan permasalahan yang menyangkut kepentingan kerajaan Majapahit. Situasi dan kondisi kerajaan Majapahit sepeninggal Gajah Mada dapat dipastikan berjalan layaknya sewaktu patih Gajah Mada masih hidup, hal ini karena patih Gajah Mada meninggal dunia disaat kerajaan Majapahit berada di puncak kejayaannya.²¹ Meskipun Gajah Mada telah meninggal dunia, namun kerajaan beserta masyarakat Majapahit tetap menghargai rajanya yakni Hayam Wuruk, hal ini karena semasa hidupnya Hayam Wuruk

¹³ . Slamet Muljana, 1965, "Menuju Puntjak Kemegahan Sejarah Majapahit", Balai Pustaka, Djakarta, 175

¹⁴ . Muhamad Yamin, 1960, "Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara", Balai Pustaka, Djakarta, hlm. 18

¹⁵ . Slamet Muljana, 1953, "Prapantja-Nagarakretagama", Siliwangi, Djakarta, hlm. 61, pupuh 71/1

¹⁶ . Muhamad Yamin, 1960, "Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara", Balai Pustaka, Djakarta, hlm. 41

¹⁷ . Slamet Muljana, 1965, "Menuju Puntjak Kemegahan Sejarah Majapahit", Balai Pustaka, Djakarta, hlm 189

¹⁸ . Slamet Muljana, 1953, Prapantja-Nagarakretagama, Siliwangi, Djakarta, hlm 18-20, pupuh 17

¹⁹ . Slamet Muljana, 1953, "Prapantja-Nagarakretagama", op.cit, hlm. 60

²⁰ . Ibid, hlm.61.pupuh 71/1

²¹ . Muhammad Yamin, 1960, Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara, Balai Pustaka, Djakarta, hlm 18

yang bergelar Sri Rajasanagara dan patihnya yakni Gajah Mada merupakan dwitunggal yang tidak terpisahkan sebagai pemimpin kerajaan Majapahit.

Perebutan kekuasaan antara Wikramawardana dan Wirabumi merupakan awal perang saudara dikalangan keluarga kerajaan Majapahit, untuk lebih jelasnya perang-perang saudara tersebut yaitu :

1. Perang Paregreg tahun 1400 Masehi, antara Wikramawardana sebagai suami Kusumawardani anak Hayam Wuruk dari permaisuri dengan Wirabumi anak Hayam Wuruk dari selir.

2. Sepeninggal Wikramawardana mahkota kerajaan Majapahit diserahkan kepada putrinya yaitu dewi Suhita.²² Pada masa pemerintahan Dewi Suhita perselisihan antara Wikramawardana dan Wirabumi yang telah mengakibatkan Wirabumi meninggal tidak lepas begitu saja. Raden Gajah yang telah memenggal kepala Bhre Wirabumi meninggal karena terbunuh.²³ Terbunuhnya Raden Gajah pada tahun 1355 Saka atau 1433 Masehi dapat dipastikan merupakan pembalasan dendam dari pihak keluarga Wirabumi. Masa pemerintahan Suhita antara tahun 1351-1369 Saka atau 1429-1447 Masehi, kemudian digantikan oleh adiknya yaitu Bhre Tumapel Sri Kertajaya.²⁴

3. Bhre Tumapel menggantikan posisi kakaknya yaitu Dewi Suhita sebagai raja Majapahit karena Dewi Suhita tidak mempunyai anak, Bhre Tumapel memerintah pada tahun 1369-1373 Saka atau 1447-1451 Masehi. Sepeninggal Bhre Tumapel tahun 1451 Masehi, mahkota kerajaan diserahkan kepada Bhre Pamotan dengan gelar Sri Rajasawardhana, juga dikenal dengan sebutan Sang Sinagara.²⁵

4. Menurut Pararaton Bhre Pamotan tidak berkedudukan di Majapahit tetapi di Keling Kahuripan (1373 – 1375 Saka atau 1451-1453 Masehi).²⁶ Pemberitaan Pararaton ini dapat dipastikan bahwa raja Bhre Pamotan telah memindahkan pusat pemerintahannya dari Majapahit ke Keling Kahuripan, hal ini dapat dipastikan situasi politik Majapahit tidak menentu dan relatif masih memburuk akibat pertentangan keluarga kerajaan Majapahit yang tiada hentinya.²⁷

Keadaan yang demikian bisa jadi tidak dialami oleh penguasa kerajaan Majapahit yang telah memindahkan pusat pemerintahannya, tetapi dapat dipastikan kondisi tersebut juga mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat Majapahit yang sangat membutuhkan ketenangan hidup. Berkaitan dengan situasi tersebut pada tahun 1451 Masehi di lereng barat gunung Lawu sebelah timur kota Surakarta (Solo) pada ketinggian 1470 meter diatas permukaan air laut berdiri sebuah candi Cetho, bila diamati keberadaan situs maupun patung serta

atribut-atribut lainnya, dicandi Cetho telah muncul kembali kepercayaan Indonesia (Jawa) asli.²⁸

Selain pemindahan lokasi keraton, sepeninggal Bhre Pamotan menjadi raja Majapahit, Pararaton lebih lanjut menjelaskan selama tiga tahun setelah Bhre Pamotan meninggal kerajaan Majapahit tidak memiliki atau tidak ada yang menjadi raja.²⁹ Keadaan yang demikian jelas menggambarkan situasi dan kondisi kerajaan Majapahit mengalami kekacauan yang menyangkut aspek politik dan berdampak pada aspek kehidupan lainnya seperti halnya kehidupan keagamaan yang berkaitan dengan ketenangan hidup.

B. Stratifikasi Masyarakat Majapahit Era Krisis Kepemimpinan

Birokrasi kerajaan Majapahit berdasarkan pada *Cosmogoni*, dimana doktrin Brahmana ini menjelaskan bahwa sistem pemerintahan atau birokrasi kepemimpinan kerajaan dipegang oleh raja beserta keturunan serta kerabatnya. Berarti raja beserta keluarganya merupakan kelas tertinggi atau penguasa kaitannya dengan sistem politik atau tatanan masyarakat kerajaan yang Hinduistis-Budhis. Kerabat yang terdekat dengan lingkungan keluarga kerajaan disebut golongan bangsawan. Kerajaan Hinduistis-Budhis di Jawa Timur tepatnya kerajaan Majapahit cenderung memiliki corak India, sesuai dengan paham yang dianutnya, kelompok tersebutlah yang sebenarnya memegang kendali maupun kepemimpinan kerajaan, begitu halnya yang terdapat dilingkungan kerajaan Majapahit. Pejabat tinggi juga merupakan orang yang dekat dengan raja beserta keluarganya dan mereka tentunya merupakan kasta ksatria dalam birokrasi masyarakat Jawa kuno yang mengenal pembagian empat kasta.³⁰ Kitab *Negarakretagama* pupuh 81/1-3 menjelaskan keberadaan empat kasta tersebut yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra.³¹

Perang Saudara Yang Berlarut-larut Berdampak Negatif Bagi Rakyat Majapahit

Perang Paregreg yang terjadi pada tahun 1323 Saka atau 1401 Masehi dapat dipandang sebagai awal kemunduran kerajaan Majapahit kaitannya dengan urusan keluarga besar kerajaan Majapahit. Disisi lain relatif membuat kekhawatiran rakyat Majapahit akan kelangsungan hidup yang damai sejahtera layaknya semasa pemerintahan raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada. Oleh karena itu tidak adanya penyelesaian secara total akan konflik tersebut sudah sewajarnya manakala masyarakat Majapahit relatif tidak mempercayai kewibawaan kepemimpinan keluarga

²² . ibid.

²³ . ibid.

²⁴ . Muhammad Yamin, 1960, op.cit, hlm 74

²⁵ . Hasan Djafar, 1978, op cit, hlm 111

²⁶ . Pitono Harjowardojo, 1965, op cit, hlm 58

²⁷ . Hasan Djafar, 1978, op, cit,

²⁸ . A. J, Bernet Kempers, 1959, Ancient Indonesia Art, alih bahasa Issatriadi "Kepurbakalaan Indonesia", Djurusan Sedjarah-F.K.I.S.-I.K.I.P. Negeri Surabaya, 1970, hlm 257-259.

²⁹ . Pitono Harjowardojo, 1965, Loc.cit

³⁰ . Agus Aris Munandar, 1990, Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15, Tesis, Fakultas Pascasarjana UI, Jakarta, hlm 136

³¹ . Slamet Muljana, 1953, Prapantja-Nagarakretagama, Siliwangi, Djakarta, hlm 68-69.

kerajaan Majapahit terutama ditinjau dari sisi politik pemerintahan.

Sepeninggal Dewi Suhita kedudukan raja Majapahit digantikan adiknya yaitu Bhre Tumapel Sri Kertawijaya tahun 1369 Saka atau 1447 Masehi, karena Dewi Suhita tidak mempunyai keturunan. Bhre Tumapel Sri Kertawijaya meninggal pada tahun 1373 Saka atau 1451 Masehi dan kedudukannya digantikan oleh adiknya yakni Bhre Pamotan dengan gelar Sri Rajasawardhana dengan sebutan Sang Sinagara. Namun kedudukan Bhre Pamotan sebagai raja Majapahit tidak di Majapahit namun di Keling-Kahuripan. Dapat dipastikan perpindahan tersebut karena situasi kerajaan relatif genting sebagai akibat situasi konflik keluarga kaitannya dengan perebutan kekuasaan yang tidak kunjung selesai namun justru semakin bertambah tajam. Hal inipun semakin berlarut ketika Bhre Majapahit pamotan meninggal dunia pada tahun 1375 Saka atau 1453 masehi, sehingga kerajaan Majapahit mengalami masa kekosongan kekuasaan selama tiga tahun dari tahun 1453 – 1456 Masehi.

Melihat situasi yang demikian dapat dipastikan pula rasa kepercayaan masyarakat kepada pemimpinnya relatif berkurang, karena dianggap tidak ada lagi pemimpin yang mampu mengayomi atau melindungi rakyatnya dari bahaya terutama yang berhubungan dengan ketenangan hidup. Pertentangan atau konflik keluarga kerajaan yang berlarut-larut itu melemahkan kedudukan penguasa-penguasa Majapahit baik berada di pusat maupun di daerah-daerah, berarti sepeninggal Bhre Pamotan sudah tidak ada lagi pemimpin yang sanggup tampil untuk menjadi raja atau memegang tampuk pemerintahan kerajaan Majapahit.³²

Telah disinggung dimuka bahwa kaum agamawan khususnya para pendeta baik dari kalangan Hindu-Siwa maupun agama Budha relatif menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan kehidupan suatu kerajaan atau negara. Khususnya para agamawan dari agama Hindu-Siwa relatif memegang kekuasaan keagamaan di lingkungan kerajaan Majapahit, karena agama Hindu-Siwa merupakan agama resmi kerajaan Majapahit disamping penganutnya lebih banyak dibanding penganut agama Budha.³³ Akibat adanya konflik keluarga kerajaan Majapahit sehingga saran atau nasehat dari kaum agamawan khususnya agama Hindu-Siwa sudah tidak diperhatikan lagi. Kaum agamawan menilai sebagai penguasa yakni keluarga kerajaan Majapahit lebih mementingkan aspek duniawinya di atas segala-galanya, sehingga hal tersebut membuat kaum Brahmana dan agamawan tidak memberikan mereka restu sebagai penguasa atau pemilik kasta tertinggi.

Kesilauan yang bersifat dunia menjadikan para penguasa kerajaan Majapahit terperangkap, mereka terlena oleh ambisi pribadi untuk menjadi penguasa tunggal, akibatnya melupakan tugas pokoknya yaitu memimpin, mengendalikan, mengayomi dan mensejahterakan rakyat. Dapat dipastikan para pejabat

yang tidak terkait dengan kepemimpinan tunggal tersebut relatif serba salah untuk mengambil keputusan terutama dalam hal ini kaum agamawan atau Brahmana. Selain itu menurut hemat penulis ada dua kelompok masyarakat sewaktu terjadi konflik di kerajaan Majapahit, ada diantara mereka yang merasa acuh tak acuh terutama mereka yang berada atau bertempat tinggal jauh dari pusat kerajaan termasuk mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir utara Jawa Timur yang terdapat pelabuhan-pelabuhan seperti Surabaya, Sedayu, Gresik dan Tuban. Mereka yang bertempat tinggal di pesisir ini pada umumnya terlibat hubungan dagang dengan orang-orang China maupun Arab, faktor komunitas inilah yang membuat mereka tidak begitu memikirkan kondisi serta situasi pusat kerajaan Majapahit yang terselimuti konflik keluarga.

Landasan *Cosmogoni* sebagai doktrin Brahmana relatif membuat kedudukan raja atau penguasa sulit digoyahkan oleh lapisan masyarakat manapun, golongan penguasa dan bangsawan mendapat kesempatan untuk berlaku sewenang-wenang meskipun kaum agamawan tidak bisa dibuat demikian, dan pada dasarnya kaum agamawan atau Brahmana menjalin hubungan baik serta mendukung para penguasa yang baik disamping menghindari para penguasa yang bersifat tidak baik dan berlaku semena-mena. Apapun yang terjadi yang sangat dirugikan oleh konflik internal keluargakerajaan Majapahit yang tidak kunjung damai adalah rakyat Majapahit khususnya yang berdomisili dekat dengan pusat kerajaan Majapahit. Dimuka telah disinggung bahwa masyarakat Majapahit yang berdomisili di pesisir seperti Surabaya, Gresik, Sedayu dan Tuban relatif aman karena mereka disibukkan dengan komunitas bangsa China dan Arab kaitannya dengan aspek perdagangan. Tidakkah mengherankan yang terkena dampak parah dari konflik tersebut adalah masyarakat pedalaman.

Dalam menanggapi konflik tersebut, masyarakat pedalaman yang sangat dekat dengan kehidupan keagamaan khususnya Hindu Siwa dapat dipastikan mengikuti pola-pola apa yang diberikan oleh para pendetanya. Disamping itu di pedalaman selain terdapat para pendeta agama Hindu Siwa dan Budha juga terdapat agamawan yang disebut resi dan pertapa, dimana tempat tinggal resi dan pertapa dijaga dan diawasi oleh pejabat kerajaan tersendiri yang disebut *her-haji* atau tapa haji.³⁴ Umumnya tempat tinggal kedua tokoh agama tersebut jauh dari keramaian, yaitu berada dalam kondisi kesunyian tepatnya dilereng-lereng gunung, ditepi pantai dan di hutan, oleh karena itu tidakkah mengherankan apabila situasi kerajaan mengalami krisis kepemimpinan terkait dengan politik pemerintahan seperti yang terjadi di kerajaan Majapahit pasca pemerintahan dwi tunggal Hayam Wuruk dan Gajah Mada, masyarakat yang mengalami kejenuhan tersebut dapat dipastikan melarikan diri bersatu dengan resi maupun pertapa yang hidupnya jauh dari pusat keramaian khususnya dari pusat pemerintahan Kerajaan.³⁵

³² . Hasan Djafar, 1978, op cit, hlm 47-48

³³ . Slamet Mulyana, 1979, Nagarakratagama dan Tafsir Sejarahnya, Bhatara Karya Aksara, Jakarta, hlm 190

³⁴ . Slamet Mulyana, 1953, op cit, hlm 63

³⁵ . Agus Aris Munandar, 1990, op cit, hlm 153

Kehidupan para resi maupun pertapa senantiasa berkaiatan dengan kesederhanaan yang menjurus pada kedamaian lahir dan batin, untuk itu tidak mengherankan manakala tempat tinggalnya yang sunyi berada di gua-gua yang relatif terdapat pula punden berundak-undak sebagai manifestasi pemujaan pada roh leluhur.³⁶ Inilah yang menjadi tujuan utama manakala manusia sulit untuk melepaskan diri dari godaan yang sifatnya duniawi, maupun penolakan atas tidak sesuainya diri dengan lingkungan hidupnya yang penuh dengan kemunafikan serta kesengsaraan.

Berkaitan dengan uraian diatas, sekitar abad ke XV tepatnya tahun 1451 Masehi, menurut penanggalan atau candra sengkala yang terdapat pada bangunannya, di lereng gunung Lawu sebelah barat atau sebelah timur kota Solo terdapat bangunan candi yang dinamakan candi Cetho. Bila diamati baik relief maupun arkeologinya bangunan ini identik dengan bangunan sebagai tempat penyembahan roh leluhur. Disamping itu candi Cetho ini merupakan sebuah bangunan yang jelas-jelas didirikan oleh masyarakat Majapahit, hal ini bisa dilihat ciri-ciri khas yang menunjukkan bangunan Majapahit adalah adanya lambang kerajaan Majapahit yang tertera pada relief candi Cetho yaitu Recalsitrn.

UNSUR-UNSUR ESOTERISME PADA SITUS CANDI CETHO

Sebelum kedatangan pengaruh agama Hindu sekitar tahun 400 Masehi atau abad IV, dan pengaruh agama Budha pada pertengahan abad V atau pada tahun 441 Masehi kerajaan Kantoli yang berada di Sumatera sebagai kelanjutan dari kerajaan Sriwijaya dan Suwarnabhumi sebagai penganut agama Budha, telah mengirimkan utusan ke negeri China.³⁷ Bangsa Indonesia khususnya yang berada di pulau Jawa telah memiliki budaya melalui masyarakat Prasejarah, budaya tersebut erat kaitannya dengan spiritual yaitu pemujaan roh leluhur yang dimanifestasikan dalam bentuk menhir dan dolmen kaitannya dengan animisme dan dinamisme yang identik dengan pemujaan roh nenek moyang.³⁸

Peninggalan prasejarah khususnya di Jawa Timur banyak terdapat di daerah Tulungagung (Wajakensis), Mojokerto (Mojokertensis), oleh karena itu manakala ada keluarganya meninggal dikubur di kuburan-kuburan megalith seperti dolmen serta diberi tanda peringatan diatas kubur tersebut berupa batu tegak atau menhir dan di daerah inilah dipakai sebagai tempat berkumpul, beristirahat maupun berunding baik bagi yang masih hidup maupun yang telah meninggal.³⁹ Rupanya kebiasaan ini tetap berlangsung meskipun nantinya pengaruh dari agama Hindu- Budha masuk dan

berkembang berdampingan dengan tradisi asli (prasejarah). Situsnya biasanya terdapat di daerah yang letaknya agak tinggi dibanding tempat pemukiman masyarakatnya, yaitu terdapat di gunung-gunung, selanjutnya tempat tersebut biasanya disebut dengan punden yang berarti tempat pemujaan untuk roh leluhur.⁴⁰ Sehubungan dengan terjadinya perang paregreg pada tahun 1401 masehi antara keluarga kerajaan Majapahit sehubungan dengan perebutan kekuasaan, kemudian perang tersebut merupakan awal dari konflik internal kerajaan Majapahit. Konflik berkepanjangan dan tidak ada titik temu secara kekeluargaan tersebut, tidaklah menherankan bilamana masyarakat Majapahit pada umumnya relatif mencari ketenangan hidup dan masalah tersebut berkaiatan dengan masalah keagamaan. Sebagai suatu proses kelanjutan ketenangan tersebut rupanya mereka memilih alternatif atau mencari tempat yang benar-benar sesuai dengan harapannya yaitu tempat yang jauh dari pusat pemerintahan atau keramaian sebagai hasil permainan politik keluarga kerajaan Majapahit. Tempat-tempat tersebut antara lain gunung, hutan maupun pantai yang identik dengan tempat para resi atau pertapa yang menjalankan tapanya untuk mencari ketenangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴¹

A. Candi Cetho Sebagai Realisasi Pemujaan Roh Leluhr

Situasi yang tidak menentu di kerajaan Majapahit pasca perang Paregreg, dimana konflik internal keluarga kerajaan Majapahit sehubungan dengan siapa yang layak menjadi penguasa tunggal kerajaan Majapahit, dapat dipastikan kondisi atau situasi kehidupan masyarakat Majapahit ikut tidak menentu pula. Pejabat maupun para bangsawan sudah tidak memikirkan nasib rakyatnya lagi. Meskipun Majapahit sebagai negara agraris yang ditunjang kehidupan ekonomi melalui perdagangannya relatif maju dengan adanya beberapa pelabuhan di pesisir utara pantai Jawa Timur antara lain Tuban, Gresik, Sidayu dan Surabaya yang di tunjang pula dengan keberadaan dua sungai besar dan bermuara di pantai utara Jawa Timur yaitu sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas sebagai penghubung antara pesisir pantai utara Jawa Timur dan pedalaman.⁴²

Dimuka telah disinggung bahwa tempat-tempat yang sepi seperti gunung maupun hutan merupakan tempat yang ideal bagi tempat tinggal kaum resi dan pertapa. Selain sebagai tempat tinggal yang biasa disebut padepokan juga merupakan tempat bersemedi atau pertapaan kaitannya dengan budaya setempat yang asli yaitu penyembahan roh leluhur, disini lain tempat tersebut biasanya tidak jauh dengan situs yang dinamakan punden berundak-undak, oleh karena itu kondisi semacam ini merupakan kesatuan yang tak terpisahkan disamping itu sebagai tempat ritual yang diliputi

³⁶ . Ibid, hlm 209

³⁷ . Slamet Muljana, 1981, Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi, Idayu, Jakarta, hlm 7.

³⁸ . D. G. E. Hall, 1988, Sejarah Asia Tenggara, Diterjemahkan oleh : Drs. I. P. Soewarsha – Drs. M. Habib Mustapa, Usaha Nasioanal, Surabaya, hlm 9.

³⁹ . H. R. Van Hekeren, 1955, Penghidupan Dalam Zaman Prasedjarah Di Indonesia, terdjemahan Moh. Amir Sutarga, Soeroengan, Djakarta, hlm 82

⁴⁰ . Agus Aris Munandar, 1990, Kegiatan Keagamaan Di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15, Tesis Fakultas Pascasarjana, Jakarta, Hlm 184

⁴¹ . ibid, hlm 205

⁴² . Hasan Djafar, 1978, Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir, Nalanda, Jakarta, hlm 52-53.

ketenangan serta kedamaian yang jauh dari hiruk pikuk masyarakat pada umumnya, kehidupan para resi atau pertapa dengan tapanya yang tekun dan penuh keseriusan, dalam keseriusan melakukan tapanya mereka telah menghentikan semua pengaruh panca indranya, tidak terkecuali masalah makanan. Tetapi kondisi seperti ini tidak berlangsung selamanya, ada kalanya mereka memerlukan makan dan mencari makan berupa buah-buahan atau tumbuhan yang dapat dimakan di sekitar tempat tinggalnya.⁴³

Sehubungan dengan keberadaan atau tempat para resi dan pertapa yang berkaitan dengan konsentrasi bertapanya maupun masalah makanan, jenis pemukimannya pun terbagi menjadi dua, yaitu disebut mandala sebagai tempat tinggal bersifat menetap yang pada akhirnya membentuk perkampungan kecil atau pedukuhan yang biasanya dipimpin oleh mahaguru atau dewaguru dan memiliki siswa sehingga biasanya disebut dengan padepokan.⁴⁴ Pendirian mandala maupun pertapaan berkaitan erat dengan masalah mencari ketenangan hidup yang bersifat lahir batin, khususnya batin untuk menjauhi kehidupan yang dianggap menyesatkan terutama untuk setelah mati, disisi lain sebagai akibat ketidakpercayaan lagi dengan situasi kehidupan dunia sebagai akibat konflik yang terjadi baik yang menyangkut kepemimpinan maupun hal-hal yang sangat dilarang oleh agama telah begitu merajalela mendominasi dan mempengaruhi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila keberadaan tempat-tempat ritual berkaitan dengan tapa ataupun semedi tersebut tidak saja dimonopoli kaum agamawan, tetapi bisa jadi berdirinya tempat-tempat tersebut atas usaha atau hasrat kaum penguasa daerah, tokoh-tokoh maupun pejabat kerajaan.⁴⁵

Seiring dengan keberadaan candi Cetho tahun 1451 Masehi dan anasir-anasir esoterisme yang terkandung di dalamnya, keberadaan candi Cetho bersamaan dengan situasi dan kondisi kerajaan Majapahit mengalami kemunduran sebagai akibat dari konflik internal keluarga kerajaan Majapahit yang berkepanjangan dan diawali dengan perang Paregreg. Keberadaan candi Cetho di lereng sebelah barat gunung Lawu atau sebelah timur kota Solo relatif berdekatan dengan wilayah Jawa Tengah, disisi lain jarak waktu lima tahun kemudian tepatnya tahun 1378 Saka atau 1456 Masehi terdapat bangunan sejenis yaitu candi Lurah di gunung Penanggungan.⁴⁶ Pada tahun 1456 Masehi merupakan masa-masa kerajaan Majapahit yang tidak memiliki raja atau penguasa, berarti semakin jelas bahwa masyarakat Majapahit telah kehilangan sosok pemimpin yang dapat mengayomi atau melindungi masyarakatnya secara umum. Sebagai studi banding dengan situs candi Cetho yang berada di gunung Lawu, di gunung Penanggungan pada masa itu juga digunakan sebagai tempat pelarian masyarakat Majapahit secara umum

untuk mencari kedamaian hidup dunia dan akhirat.⁴⁷ Melihat beberapa peninggalan yang ada di candi Cetho baik berupa kondisi atau lingkungan candi Cetho, keberadaan patung-patung maupun reliefnya yang masih tertinggal yang menggambarkan lambang kesuburan serta pelepasan atau pemujaan roh nenek moyang.

B. Lokasi Situs Candi Cetho Sebagai Manifestasi Punden Berundak

Pada masa Majapahit akhir terdapat bentuk bangunan suci lainnya yang merupakan bentuk bangunan atau arsitektur budaya asli Indonesia. Bangunan suci tersebut adalah bentuk-bentuk punden berundak yang banyak didirikan di lereng-lereng gunung. Dari bukti-bukti yang ada dapatlah diketahui bahwa bangunan punden berundak dikenal lagi secara meluas pada masa Majapahit akhir sekitar abad 15 Masehi. Hal yang menarik adalah bahwa bangunan punden berundak tersebut biasanya di daerah-daerah pegunungan atau lereng gunung. Contoh yang paling terkenal adalah bangunan punden berundak yang berada di gunung Penanggungan, gunung Lawu, gunung Arjuna, dan candi Penampihan di lereng timur gunung Wilis. Ciri-ciri umum yang menandai arsitektur punden berundak, yaitu,

1. Bentuknya merupakan susunan teras bertingkat dan hanya mempunyai satu sisi karena umumnya dibangun pada kemiringan lereng gunung.
2. Jumlah terasnya antara 1-4, ditambah batur rendah diteras teratas.
3. Tidak mempunyai bilik candi dan tentu saja tidak mempunyai atap pelindung bangunan.
4. Bangunan tersuci terletak pada teras teratas (teras terbelakang).

Demikian ciri-ciri bangunan punden berundak pada umumnya, tetapi ada juga bangunan suci yang didirikan pada masa Majapahit akhir yang bangunannya tidak berundak, sebagai penggantinya adalah halamannya berteras tiga meninggi kebelakang, dalam hal ini sebagai contoh ialah bangunan candi Sukuh.⁴⁸

Begitu juga arsitektur bangunan candi Cetho, yang terdiri dari banyak teras atau altar sehingga menyerupai punden berundak dimana bagian teras atau altar yang paling atas adalah merupakan bangunan utamanya. Teras terakhir yakni teras yang paling tinggi dahulunya pernah menopang sebuah pendapa, yang masih ada peninggalan lantainya yang dari batu dan umpak-umpaknya untuk tiang-tiang yang terbuat dari kayu. . Telah dijelaskan diatas bahwa salah satu bangunan yang biasa dianggap menyerupai punden berundak adalah mempunyai 1-4 teras atau altar namun hal ini berlaku bagi punden berundak di gunung Penanggungan, karena di candi Cetho di lereng sebelah barat gunung Lawu jumlah terasnya mencapai 13 tingkat. Situs candi Cetho merupakan bangunan punden berundak-undak, dimana pada tiap-tiap tangganya untuk menuju keteras berikutnya terdapat kura-kuranya, bagian

⁴³ . Agus Aris Munandar, 1990, op. cit, hlm 210

⁴⁴ . ibid, hlm 205

⁴⁵ . ibid, hlm 303

⁴⁶ . Ibid, hlm 307

⁴⁷ . Ibid, hlm 223-224

⁴⁸ . Agus Aris Munandar, 1990, Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15, Tesis, Fakultas Pascasarjana UI, Jakarta, hlm 184

punden yang terpenting terdapat di teras ke-14 yang terdekat dengan gunung dan di teras ini hanya terdapat sejumlah batu yang runcing bentuknya yang merupakan bentuk menhir yang sama artinya dengan lingga pada masa Hindu-Budha.

Menilik bentuk bangunan punden berundak sebenarnya bangunan tersebut dapat dikembalikan kepada konsep dasar pembagian lapisan kehidupan (loka/dhatu), namun dalam punden berundak hal ini tidak terlihat begitu jelas. Hal ini disebabkan karena sebuah punden berundak tidak dapat dibagi atas bagian kaki (*bhurloka*), tubuh (*bhuwarloka*), dan atap (*swarloka*), namun punden berundak bias dihubungkan dengan kepercayaan Hindu-Budha bahwa semakin tinggi sebuah tempat maka tempat tersebut dianggap semakin dekat dengan sang pencipta atau juga kepercayaan bahwa semua dewa bertempat tinggal di gunung Mahameru. Kepercayaan inilah yang mungkin mendasari bentuk bangunan punden berundak. Karena keinginan manusia untuk mendekatkan diri pada sang pencipta sehingga mereka membuat bangunan yang tinggi atau menyerupai gunung.

C. Keberadaan Lambang Kesuburan Pada Situs Candi Cetho

Simbol kesuburan candi Cetho nampak pada penggambaran *phallus* dan vulva. Dengan menggambarkan kedua lambang tersebut, mendukung makna simbolis akan harapan-harapan kemakmuran agar hasil bumi terus melimpah, keberlangsungan regenerasi keturunan dan simbol penciptaan kembali alam semesta.⁴⁹

Menurut para ahli simbol *coitus* (persebadanan) adalah lambang-lambang kesuburan yang dipergunakan sejak jaman prasejarah. Prinsip dari konsep ini adalah penciptaan kreasi baru di dalam semesta ini disebabkan oleh adanya persatuan dua unsur yang berbeda, yakni laki-laki dan wanita.

Perkembangan konsep tradisi megalitik Nusantara beriringan dengan konsep hinduistik. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya persamaan bentuk lingga (batu tegak) sebagai simbol Dewa Siwa dan Yoni (pitha/tempat lingga) sebagai simbol saktinya yaitu Dewi Parwati. Keduanya bersatu sebagai objek pemujaan utama. Lingga Yoni sebagai simbol Dewa Siwa dan Parwati pada hakikatnya terletak pada kekuatan sebagai pencipta kembali. Lingga melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan (unsur langit), sedangkan Yoni melambangkan bumi. Api atau langit dan bumi merupakan dua hal yang saling bertentangan, ibarat arus listrik "Positif dan negatif" bila keduanya dipertemukan akan mendatangkan arus (*energi*) seperti halnya perkawinan laki-laki dan wanita atau bersatunya sperma (*sperm*) dan sel telur (*ovum*) akan menimbulkan pembuahan, kesuburan (*fertility*) dan melahirkan kehidupan baru.⁵⁰

Penyatuan lingga dan yoni identik dengan air kehidupan yang dihasilkan keduanya. Penyatuan tersebut memberikan harapan baru untuk keberlangsungan

keturunan dan kemakmuran serta kesejahteraan duniawi, karena sifat air itu sendiri sebagai awal penghidupan segala makhluk alam semesta.

Kehadiran simbol Lingga Yoni sangat mudah diterima masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan banyaknya persebaran temuan Lingga Yoni di Jawa baik yang berukuran besar maupun kecil. Oleh karena itu Poerbatjaraka menduga bahwa aliran siwa di Jawa merupakan agama rakyat.

Menurut Soekarto, gambar naturalis tersebut mirip dengan relief *phallus* candi sukuh, candi Ceto, Arca Gaprang dan arca di Pura pusering Jagat, yang menggambarkan *phallus* kencang dan berdiri tegak. *Phallus* yang berdiri tegak tersebut (*erection*) mungkin melambangkan *urddhwareta*, yaitu sikap mengeluarkan atau memancarkan air mani. Perkataan *urddhwa* berarti 'tegak' dan *reta* 'semen virile' atau 'air mani'. Hal ini bertambah jelas karena bagian linggagra (*the end or glans of the penis*) digambarkan secara nyata. Dengan demikian *Phallus* diatas juga mengandung unsur kesuburan. Selain terdapat lingga tersebut dimana dalam budaya klasik lingga tersebut dianggap sebagai replika mahameru karena lingga tersebut dilengkapi oleh empat buah bola yang merupakan puncak-puncak tambahan. Selanjutnya terdapat kelelawar yang besar yang mendukung kura-kura yang besar, dapat dipastikan lingga yang terdapat di candi Cetho yang dalam posisi tidur tersebut sebelumnya berada di atas, atau berdiri diatas kura-kura dimana kura-kura pada dasarnya sebagai terutama gunung Mahameru. Disamping lambang *phallus* atau lingga juga terdapat lambang wanita yang dimanifestasikan dalam bentuk segitiga dimana diatasnya terdapat relief binatang yang berhubungan dengan lambang kesuburan atau pemujaan roh leluhur, yaitu tiga ekor katak, mimi dan mintuna (ketam), tiga ekor biawak, dan seekor belut.

D. Keberadaan Patung-Patung Di Situs Cetho

Banyak ditemukannya patung disitus candi Cetho yang bersikap statis dan kaku sebagai lambang jenazah, membuktikan candi Cetho sebagai tempat untuk pemujaan roh leluhur yang telah meninggal. Karena yang membangun candi Cetho disinyalir ialah masyarakat Majapahit sebagai petunjuknya yaitu adanya lambang kerajaan Majapahit yaitu *recalsitran* atau medalion yang memiliki sinar matahari. Patung-patung tersebut berada pada tiap halaman, hal ini menunjukkan situasi pada candi Cetho dalam suasana berkabung untuk mengenang serta memuja roh leluhur yang telah meninggal. Disamping itu sapat dipastikan pemujaan tersebut yang ditujukan atau dimanifestasikan pada patung yang bersifat statis atau kaku memohon agar para kehidupan pemuja mendapatkan kebaikan dan ketenangan dan dijauhkan dari hal-hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kerajaan Majapahit yang mengalami kehancuran, selain itu permohonan-permohonan yang lain sehubungan dengan ketenangan hidup dalam kehidupan beragama.⁵¹

⁴⁹ Ayaturohadi dkk, *Op., Cit.*, hlm 46

⁵⁰ Roni. F Firdaus. *Ibid* hlm 7

⁵¹ . Agus Aris Munandar, 1990, *op. cit.*, hlm 53

E. Keberadaan Relief-Relief Yang Menggambarkan Pembebasan

Kepurbakalaan di situs candi Cetho yang terkait dengan pembebasan atau pelepasan. Selain relief atau patung yang bergaya prasejarah terdapat pula beberapa patung atau relief yang bergaya klasik (Hindu-Budha) meskipun relatif kurang lengkap dan jelas. Hal ini terlihat dalam relief Arjuna Wiwaha, dimana menunjukkan Arjuna sedang berhadap-hadapan dengan dewa Indra dalam posisi memanah. Dalam cerita Arjuna Wiwaha dikisahkan bahwa ada Raksasa Niwatakawaca yang ingin menghancurkan kerajaan Indra. Karena raksasa tersebut tidak mudah dikalahkan oleh apapun, dan hanya bisa dikalahkan oleh kesaktian manusia, maka Indra pun berusaha mencari manusia yang bisa membantunya mengalahkan Niwatakawaca. Kemudian Indra memilih Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila. Sebelum Indra meminta Arjuna, ia menguji ketabahan Arjuna terlebih dahulu agar yakin bahwa Arjuna bisa mengalahkan raksasa Niwatakawaca.

Ujian pertama, Indra mengutus tujuh bidadari yang sangat cantik untuk menggoda dan merayu Arjuna agar menghentikan tapanya. Namun usaha bidadari-bidadari tersebut hanyalah sia-sia. Maka dengan sedih dan kesal bidadari-bidadari tersebut kembali ke kerajaan Indra dan melaporkan usaha mereka bahwa Arjuna tidak tergoda dan tetap kukuh pada tapa-bratanya. Indra pun menjadi senang dan semakin yakin dengan Arjuna.

Kemudian Indra menjadi penasaran akan tujuan Arjuna melakukan tapa tersebut. Akhirnya Indra menyamar menjadi seorang kakek tua, dan menghampiri Arjuna yang sedang bertapa. Ia disambut hormat oleh Arjuna, dan dalam pembicaraan mereka terparahlah alasan mengapa Arjuna melakukan tapa, yaitu adalah untuk membantu kakaknya, Yudhistira agar bisa merebut kembali kerajaannya dan kesejahteraan rakyatnya dari Korawa. Maka ia bertapa memohon kepada Siwa agar diberi senjata-senjata. Kemudian setelah mengetahui alasannya tersebut, Indra menduga bahwa Siwa pasti akan menghapiri Arjuna yang sedang bertapa. Indra pun kembali ke Surga.

Saat itu, raksasa Niwatakawaca mengetahui bahwa Indra akan mengutus Arjuna, maka ia menyuruh Muka untuk membunuh Arjuna. Muka pun menghampiri Arjuna dengan menyamar menjadi seekor babi hutan dan mengacak-acak hutan. Arjuna pun terkejut. Lalu ia berusaha untuk membunuh babi hutan tersebut. Pada saat yang bersamaan, Dewa Siwa yang telah mengetahui betapa Arjuna baik sekali dalam melakukan tapanya, menyamar menjadi seorang pemburu yang terasing dari sukunya. Dan pada saat yang bersamaan Siwa dan Arjuna melepaskan anak panah, dan ternyata panah tersebut menjadi satu. Maka mereka pun berselisih hingga berkelahi. Saat berkelahi, Arjuna hampir kalah. Tetapi ia lalu memegang kaki lawannya, tetapi dengan seketika wujud pemburu itu lenyap, dan Siwa pun menampakkan wujud aslinya sebagai ardhwanariswara 'setengah pria dan setengah wanita' diatas bunga Padma.

Lalu Arjuna memujanya dengan segala pujian. Siwa pun menghadiahkan busur panah yang kesaktiannya tidak dapat dipatahkan, bernama Pasupati.

Saat Arjuna sudah berkumpul dengan sanak saudaranya, ada utusan dari Indra yang berwujud setengah dewa dan setengah manusia yang memberikan sepucuk surat untuk Arjuna yang intinya meminta Arjuna untuk membantu Indra mengalahkan raksasa Niwatakawaca. Setelah dijelaskan oleh Indra, maka Arjuna pun bersedia membantu Indra. Arjuna diperintahkan untuk mencari kelemahan Niwatakawaca. Maka Arjuna pun menyelip di kerajaan Niwatakawaca bersama bidadari Suprabha. Subrabha kemudian berpura-pura merayu Niwatakawaca. Ia terus menggoda dengan memuji betapa hebatnya Niwatakawaca. Lalu secara tidak sadar, Niwatakawaca mengatakan bahwa kelemahannya berada pada ujung lidahnya. Setelah mengetahui hal itu, Arjuna pun keluar dari persembunyiannya dan mengacak-acak kerajaan Niwatakawaca. Setelah itu Arjuna membawa Subrabha pergi, kembali ke Sorga Indra. Lalu Arjuna pun melapor kepada Indra.

Raksasa Niwatakawaca yang sangat marah karena ditipu pun menyerang kerajaan Indra. Lalu terjadilah perang yang sangat hebat. Dalam perang tersebut, Arjuna memancing Niwatakawaca dari arah belakang, dengan menyiapkan busur panahnya. Niwatakawaca pun mengejar Arjuna dan berteriak-teriak agar pasukannya mengikutinya. Saat berteriak itulah Arjuna melepaskan anak panahnya, yang kemudian masuk ke mulutnya. Niwatakawaca pun mati, dan raksasa-raksasa pasukan Niwatakawaca pun pergi, dan sebagian sudah mati.

Dewa-dewa pun sangat senang dengan Arjuna. Maka ia diberi hadiah berupa tahta di kerajaan Indra beserta tujuh bidadari dalam tujuh hari di surga, yang sama dengan tujuh bulan di bumi manusia. Bulan pertama ia menikah dengan Suprabha, bulan ke dua bersama Tilotama, dan kemudian menyusul kelima bidadari lainnya.⁵² Dalam cerita ini dapat diambil kesimpulan bagaimana seseorang melakukan tapa brata dan melepaskan keinginan duniawinya.

Kisah Tirta Amerta sering kali disebut sebagai lahirnya sang garuda. Ini dapat dijumpai di gapura Candi Ceta teras VII, ditumpukan batu yang berbentuk garudeya yang ditumpangi oleh kura-kura. Kisah pembebasan sang ibu oleh sang garuda dianggap sebagai kisah suci dan siapapun yang mendengarnya akan menjadi suci juga. Dikisahkan seorang pendeta cucu dewa Brahma yang bernama Resi Kesyapa memperoleh empat belas orang gadis dari pendeta Daksa. Dari empat belas gadis ini hanya Kadru dan Winata yang tidak memiliki anak, merasa sedih dengan nasibnya Kadru dan

⁵² . <http://adinnanana.wordpress.com/cerita-arjunawiwaha-dalam-buku-kalangwan/>

Winata menghadap kepada Resi Kesyapa untuk mengadu agar diberikan anak. Kemudian Resi Kesyapa menyerahkan dua telur kepada kedua putri tersebut. Telur Kadru menetas berupa ular sedangkan telur Winata menetas berupa garudeya. Persaingan antar kedua putri tersebut masih berlanjut hingga saat terjadi pengadukan kolam susu, mereka bertarung akan warna kuda yang mengaduk lautan susu tersebut, bila kalah maka yang kalah harus menjadi budak untuk yang menang. Dewi Winata berpendapat bahwa kudanya berwarna putih mulus sedangkan Dewi Kadru berpendapat kudanya berwarna putih namun ekornya berwarna hitam. Sebenarnya kuda tersebut benar-benar berwarna putih mulus namun dewi Kadru menyuruh anak-anaknya untuk menyuntikkan bisanya ke ekor kuda tersebut agar berwarna hitam, sehingga dewi Winata menjadi budaknya. Seiring berjalannya waktu sang garudeya pun kasihan akan kesengsaraan ibunya yang menjadi budak sehingga dia berbicara kepada ular untuk mengetahui syarat apa yang bisa dilakukan untuk membebaskan ibunya. Ular pun menjawab bahwa syarat yang harus dipenuhi untuk membebaskan ibunya adalah dengan menyerahkan tirta amerta. Garuda pun bergegas pergi mencari tirta amerta dan dalam pencariannya garuda bertemu dengan ayahnya pendeta Kesyapa, dari ayahnya garuda mendapat petunjuk dimana bisa menemukan tirta amerta yakni di gunung Himawan. Setelah sang garuda mengalahkan penunggu di tempat ini sang garuda bergegas menuju tempat penyimpanan kendi tirta amerta yang di jaga oleh para dewa namun garuda tetap bisa mengambilnya dan menyerahkannya kepada ular sebagai syarat untuk menebus ibunya.

PENUTUP

A.Kesimpulan

Dari berbagai keterangan dan fakta yang telah penulis peroleh dari beberapa artikel dan sumber tentang skripsi yang berjudul "Anasir-Anasir Esoterisme Pada Situs Candi Cetho" dapat disimpulkan hal-hal yang penting berkenaan dengan situs tersebut antara lain :

1. Situasi dan kondisi kerajaan Majapahit pada umumnya sepeninggal patih Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk mengalami kemunduran kaitannya dengan krisis kepemimpinan akibat konflik internal keluarga kerajaan Majapahit sehubungan dengan masalah pergantian penguasa atau raja. Hal ini karena tidak adanya figur pemimpin seperti halnya Gajah Mada dan Hayam Wuruk yang senantiasa memikirkan kesejahteraan maupun kedamaian serta ketenangan sehubungan dengan keagamaan.

2. Sebagai kelanjutan konflik internal keluarga kerajaan Majapahit tersebut yang identik dengan perebutan kekuasaan, pecahlah perang Paregreg tahun 1401 Masehi, dan situasi ini relatif tidak kunjung padam dan terkesan tidak ada hentinya. Akibatnya masyarakat Majapahit

khususnya yang berada di pedalaman mencari alternatif lain untuk mendapatkan ketenangan hidup kaitannya dengan kehidupan beragama. Oleh karena itu masyarakat Majapahit bersama para agamawan yang relatif tersisihkan oleh kehidupan politik pemerintahan mencari tempat yang dianggap bisa memberikan solusi. Solusi tersebut terutama terkait dengan kehidupan beragama yang identik dengan pemujaan kepada roh leluhur, dimana sementara ada anggapan masyarakat Majapahit terutama para penguasanya sudah tidak lagi menghormati roh leluhurnya yang telah memberikan kesejahteraan serta kedamaian seperti yang dialami pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan Gajah Mada.

3. Kebudayaan Indonesia mempunyai akar sejarah yang sangat panjang dan luhur sebelum datangnya kebudayaan baru yang mengakulturasi dengan nilai-nilai setempat. Kebudayaan Indonesia menjadi sangat beragam ketika "local genius" membuka diri dengan dunia global, berkeseimbangan sosial, religi dan ketatanegaraan yang pada masa selanjutnya melahirkan kebudayaan tinggi seperti Sriwijaya dan Majapahit. Kembalinya kepercayaan asli Indonesia setelah runtuhnya Majapahit sebagai kerajaan Hindu terakhir Indonesia membuat suatu kesimpulan bahwa akar budaya asli Indonesia muncul kembali dengan tampilan yang sangat asli dan khas seperti yang tercermin dalam aspek seni bangunan, seni arca dan relief cerita dan ragam hias candi Cetho.

4. Sebagai bukti bahwa masyarakat Majapahit yang mencari ketenangan hidup kaitannya dengan kehidupan beragama, mereka memiliki tempat-tempat yang sunyi terutama di gunung-gunung seperti di gunung Lawu dengan mendirikan candi Cetho. Candi inilah sebagai manifestasi munculnya anasir esoterisme terutama yang berhubungan dengan kepercayaan Indonesia asli dan bisa dilihat dari kepurbakalaannya antara lain berupa : punden berundak, patung penjenazahan yang memiliki sifat statis dan kaku, patung lingga atau phallus yang berawal dari menhir, patung atau relief yang terkait dengan lambang kesuburan maupun kebebasan seperti binatang laut maupun cerita bertipe Hinduistik yaitu Arjuna Wiwaha, Sudamala dan Dewa Ruci disamping garuda.

B.Saran

Nusantara memiliki kekayaan sejarah masa lalu, sebagai generasi muda bangsa baiknya melestarikan dan mempelajarinya. Pengetahuan masa lalu juga sama berharga dan pentingnya dengan ilmu pengetahuan modern saat ini. Dengan mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu, generasi muda bangsa dapat belajar dari kesalahan dan memanfaatkan perilaku yang baik demi kelangsungan bangsa dan Negara Indonesia.

Keadaan bangsa Indonesia saat ini tidak berbeda jauh dengan kondisi kerajaan Majapahit pada masa akhir keemasannya. Perpecahan, perebutan kekuasaan, korupsi hampir sama dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini.

Menelaah kepada keadaan masyarakat pada masa akhir kerajaan Majapahit yang berusaha mencari ketenangan batin, kedamaian dalam hidup dengan mendekatkan diri kepada sang penciptanya. Hal seperti inilah yang seharusnya dicontoh oleh rakyat Indonesia, disaat terjadi gejolak dalam pemerintahan seharusnya masyarakat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Begitu juga para intelektualnya, seharusnya mereka melihat penyebab runtuhnya kerajaan Majapahit terutama dalam hal perebutan kekuasaan agar kehancuran yang terjadi pada kerajaan Majapahit tidak terjadi juga kepada bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J Bernet Kempers, 1959, "Ancient Indonesia Art", alih basa Issatriadi "Kepurbakalaan Indonesia", Djurusan Sedjarah F.K.I.S-I.K.I.P Negeri Surabaya, 1970.
- Agus Aris Munandar, 1990, "Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15", Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hall, D. G. E, 1988, *Sejarah Asia Tenggara*, Diterjemahkan oleh : Drs. I. P. Soewarsha-terjemahan disunting Drs. M. Habib Mustopo, Usaha Nasional, Surabaya.
- Haris Sukendar, 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Hasan Djafar, 1978, *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Jakarta, Nalanda.
- Krom, N. J, 1954, *Zaman Hindu*, terdjemahan Arief Effendi, Pembangunan, Jakarta
- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa : Silang Budaya-Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*, Gramedia, Jakarta.
- Muhammad Yamin, 1960, *Gadjah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Pitono Hardjowardojo, 1965, *Pararaton*, Bharata, Jakarta.
- Pitono, 1961, *Sedjarah Indonesia Lama*, I.K.I.P, Malang
- Poerbatjaraka, 1954, *Kapustakaan Djawi*, Djambatan, Jakarta.
- Prawiroatmodjo, S, 1981, *Bausastra Jawa-Indonesia I-II*, Gunung Agung, Jakarta.
- Slamet Muljana, 1953, *Prapantja Nagarakretagama*, Siliwangi, Jakarta.
- Slamet Muljana, 1968, "Runtuhnja Kerajaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara" Bhratara, Jakarta.
- Soekmono, 1977, *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*, Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam ilmu-ilmu sastra pada Universitas Indonesia di Jakarta-1974, Direktorat Pembinaan Penelitian Dan Pengabdian pada Masyarakat-Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Soekmono, 1986, "Local Genius Dalam Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia" dalam *kepribadian budaya bangsa (Local Genius)*, disunting Ayatrohaedi, Bandung, Pustaka Jaya.
- Soetrisno, 1956, *Tjatatatan Sedjarah Seni Rupa Hindu-Djawa*, tanpa penerbit, Jogjakarta.
- Uka Tjandrasasmita, 1981, "Proses Kedatangan Islam dan Muntjulnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh" dalam "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia", penyusun A. Hasymy Alma'arif, Medan.
- W.L. Olthef, 1941, *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*, Leiden, M. Nijhoffs Grvenhage.
- _____, 1962, *Tata Negara Kerajaan Majapahit Sapta Parwa II*, Prapantja, Jakarta.
- _____, 1965, *Menudju Puntjak Kemegahan-Sedjarah Keradjaan Madjapahit*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 1968, *Runtuhnja Keradjaan Hindu-Djawa dan Timbunja Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Bhratara, Jakarta.
- _____, 1979, *Nagarakretagama Dan Tafsir Sedjarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- _____, 1981, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Idayu, Jakarta.
- _____, 1986, "Local Genius Dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, disunting Ayatrohaedi, Pustaka Jaya, Bandung.